

# **PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) PADA MATERI PENTINGNYA USAHA PEMBELAAN NEGARA KELAS IX.4 DI SMP NEGERI 30 PEKANBARU**

YESI HARTATI

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru SMP Negeri 30 Pekanbaru  
Jl. Kelly Raya Perumnas Rumbai, Limbungan Baru, Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Riau  
E-mail : [yessihartatipku17@gmail.com](mailto:yessihartatipku17@gmail.com) (Korespondensi)

**Abstract:** This study aims to determine the improvement of student learning outcomes in the subject of Civic Education (PKn) on the material of understanding the impact of globalisation with the application of cooperative learning type Numbered Heads Together (NHT) in class IX.4 at SMP Negeri 30 Pekanbaru. The research was conducted in August 2022 - October 2022. The form of this research is a class action research with two rounds (Cycle). Each round was conducted with four stages namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were class IX.4 students at SMP Negeri 30 Pekanbaru with a total of 40 students consisting of 21 male students and 19 female students. Data obtained in the form of Civics learning outcomes obtained from tests and observation sheets of teaching and learning activities. The data collection methods used include tests, observation and documentation. From the results in cycle I student learning outcomes to 40% with inactive classification. While in cycle II the results of students in learning increased to 60% with a very active classification. This situation shows that the improvement in the learning process of Civics with the application of cooperative learning type Numbered Heads Together (NHT) in Civics subjects in class IX.4 students at SMP Negeri 30 Pekanbaru can be said to be fully successful.

**Keywords:** *Learning Outcomes, Cooperative Learning Model, Numbered Heads Together (NHT)*

Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujutkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku-perilaku yang dimaksud diatas, adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang - undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 45 ayat 1 menyatakan bahwa “ Setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan

perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.

Pendidikan sekolah atau pendidikan formal telah di dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sebagaimana terdapat dalam pasal 1 Undang - undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Sedangkan pemerintah sendiri juga ikut mendorong program pendidikan tersebut dengan dimuatnya suatu peraturan tentang pendidikan di dalam suatu Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat (3) menegaskan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang - undang.

Untuk mewujudkan tekad tersebut diatas, dibutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik dan benar, dalam arti guru di tuntutan menguasai bahan ajaran, guru mampu mengelola program belajar mengajar, guru mampu mengelola kelas, menggunakan media dan sumber pengajaran, mengelola interaksi belajar mengajar, guru menguasai landasan-landasan kependidikan, dan guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Samana (1994: 61-67).

Mata pelajaran Pkn perlu diberikan pada peserta didik di sekolah menengah pertama untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir yang logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerja sama. Kompetisi tersebut agar siswa dapat memiliki kemampuan mengelola, dan memafaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah-ubah, tidak pasti, dan kompetatif. Disamping itu kemampuan dalam pemecahan masalah dan mengkomonikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, dan diagram dan media lain yang sangat diperlukan.

Model pembelajaran dengan kurikulum adalah mengacu pada pembelajaran kreatif, siswa lebih aktif

dalam pembelajaran sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Artinya dalam pembelajaran guru mendorong siswa untuk berkreaitif dalam pembelajaran dan guru menginformasikan materi pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasikan (menggali) materi yang dipelajari. Pembelajaran Pkn di SMP perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif, sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson (1994, dalam Isjoni 2010: 17) cooperative learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif sangat menanamkan kerja sama dan gotong royong dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe Numbered Heads Together (NHT) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Pkn karena dengan penggunaan model tersebut, siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Penerapan model pembelajaran NHT akan membuat aktivitas belajar siswa semakin tinggi karena membuat siswa menjadi tertarik dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga akan mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan

juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas terungkap bahwa Pembelajaran Pkn di kelas IX.4 masih kurang berhasil, minat belajar Pkn kurang dan hasil belajar siswa belum sesuai standar yang telah di tetapkan. Oleh karena itu perlu ada tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Pkn di kelas tersebut, yaitu dengan tetap menerapkan metode diskusi namun pelaksanaannya menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe (NHT) atau Pembagian Pencapaian Tim Siswa.

Belajar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan dilingkungan sekitarnya.

Menurut Witting ada tiga tahapan dalam belajar, antara lain : (a) Tahapan Acquisition, yaitu tahapan perolehan informasi, (b) Tahapan, Storage, yaitu tahapan menyimpan informasi; dan (c) Tahapan Retrieval, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Jihad ada dua pengertian yang umum tentang belajar yaitu : (a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learnig is difined as the modification or streng henig of beharvior through ecperiencing*). (b) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Karena itu seorang dikatakan belajar, bila dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Jadi dalam teori ini siswa belajar akan mendapatkan hasil belajar yaitu berupa perubahan kepribadian sebagai pola baru, misalnya pemahaman atau pengetahuan yang di dapat dari proses pembelajaran.

Belajar berlangsung sepanjang hayat, karena belajar merupakan kebutuhan setiap manusia. Prinsip belajar sepanjang hayat yang dibuat oleh Komisi Delors dari United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) terbagi 4 pilar, yaitu : (a) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (b) *learning to do*; (c) *learning to be*; dan (d) *learning to live together*.

Dari segi psikologi, menurut Whitetherington psikologi yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengemukakan : Belajar adalah suatu perubahan tindakan di dalam, kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Menurut Abdurrahman yang dikutip oleh Asep Jihad, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh kegiatan belajar. Dalam pembelajaran guru menetapkan tujuan belajar, siswa yang berhasil belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik.

Dalam proses belajar terdapat beberapa hal yang penting yaitu pengalaman, proses berfikir, dan perubahan tingkah laku. Pada proses belajar, siswa merupakan subyek sedangkan guru diharapkan sebagai fasilitator dan pembimbing. Agar terjadi proses belajar yang baik, dituntut adanya suatu Interaksi Multi Arah antara siswa dan guru. Setiap individu berperan aktif melibatkan diri dengan segala pemikiran dan kemauan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dpat disimpulkan belajar adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Jadi dapat disimpulkan hakikat hasil belajar Pkn adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa dalam mempelajari

PKn untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Slavin yang dikutip oleh Isjoni, Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur heterogen. Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahannya diantaranya: Keunggulan : (a) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak sepenuhnya bergantung pada guru, (b) kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan dengan kata-kata secara verbal dan mendengarkan ide-ide orang lain (c) Dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari serta menerima segala perbedaan (d) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri. (e) Memberikan rangsangan untuk berfikir.

Kelemahan : (a) Untuk memahami dan mengerti pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu. (b) Penilaian yang diberikan di dasarkan pada nilai kelompok. (c) Keberhasilan pembelajaran kooperatif merupakan periode yang cukup panjang.

Dilihat dari tugas penerapan pembelajaran kooperatif yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dari berbagai tinjauan diatas pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, penerimaan terhadap keragaman. Model pembelajaran kooperatif agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat social, serta pengembangan keterampilan social yang artinya aktif bertanya, menghagai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat.

Teknik pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pertama

kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Menurut Spencer Kagan dan Anita Lie (2010: 59) Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah pembelajaran NHT sebagai berikut: (1) Siswa dibagi dalam kelompok. (2) Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. (3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. (4) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. (5) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka. (6) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. (7) Kesimpulan.

Trianto (2007: 62) menyebutkan bahwa dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT: (1) Fase 1 : Penomoran. Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5. (2) Fase 2 : Mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan sebuah kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya. Misalnya, "Berapakah jumlah gigi orang dewasa?" atau berbentuk arahan, misalnya "Pastikan setiap orang mengetahui 5 ibu kota provinsi yang terletak di pulau Sumatra." (3) Fase 3 : Berfikir bersama, Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim. (4) Fase 4 : Menjawab

Berikut ini contoh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar kelas IX.4 dengan materi globalisasi: (1) Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 siswa. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor antara 1-6. (2) Guru memberikan tugas atau materi mengenai globalisasi dan masing-masing kelompok mengerjakan atau mempelajarinya. (3) Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Misalnya “Sebutkan 3 bagaimana sikap kita terhadap pengaruh globalisasi?” (4) Kelompok berdiskusi memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. (5) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan dari guru. (6) Tanggapan dari teman yang lain yang berasal dari kelompok lain. (7) Kesimpulan.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memungkinkan aktivitas belajar siswa semakin tinggi dan mempermudah siswa untuk memahami materi yang telah diajarkan. Selain itu, dalam model pembelajaran NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran NHT juga akan meningkatkan kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa, baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Model pembelajaran NHT tidak hanya membuat aktivitas belajar siswa semakin tinggi tetapi juga mempermudah siswa untuk memahami yang disampaikan oleh guru. Jadi dapat diperkirakan dengan model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT akan meningkatkan hasil pembelajaran PKn di Kelas IX.4 SMP Negeri 30 Pekanbaru.

## METODE

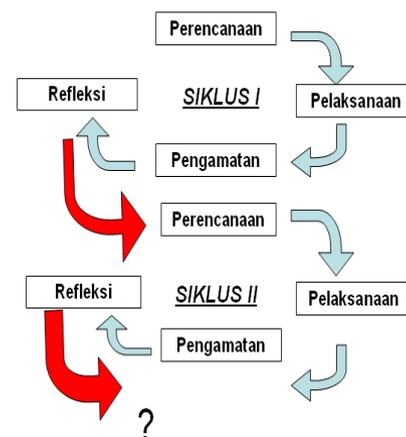
Penelitian dilakukan di kelas IX.4 pada SMP Negeri 30 Pekanbaru beralamat di Jalan Kelly Raya Perumnas Rumbai,

Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2022.

Dalam penelitian populasinya adalah siswa kelas IX pada SMP Negeri 30 Pekanbaru yang terdiri dari enam kelas mulai IX.1 sampai IX.6. Namun yang dipilih sebagai sampel hanya kelas IX.4 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan Metode *Action Research* (Penelitian Tindakan). Penelitian Tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendekteksi dan memecahkan masalah. Penelitian dilakukan bersama-sama antara peneliti dan kolaborator yaitu guru PKn. Dalam penelitian tindakan peneliti menggunakan Desain Model Kurt Levi, dimana konsep pokok dari penelitian terdiri dari empat siklus yaitu : Perencanaan (*Plan*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Obesevation*) dan Refleksi (*Reflection*)

## MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



## HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan bersama satu orang guru dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX.4 SMP Negeri 30 Pekanbaru dengan jumlah siswa 40 orang,

yang terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Menurut pengamatan peneliti secara fisik bahwa siswa kelas IX.4 memiliki kecakapan yang hampir sama atau rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar PKN siswa kelas IX.4 di saat melaksanakan observasi awal yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan tindakan. Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal, diketahui bahwa peneliti merasakan bahwa hasil belajar siswa kelas IX.4 rendah dalam proses pembelajaran PKN, siswa cenderung diam dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKN. Untuk itulah peneliti akan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) agar hasil belajar siswa lebih meningkat.

Berdasarkan observasi prapenelitian, hasil belajar siswa kelas IX.4 dalam proses pembelajaran PKN masih sangat rendah. Siswa cenderung diam dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran hal tersebut dimungkinkan karena guru kurang bervariasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Terlihat siswa terkadang merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan dan rendahnya hasil siswa dalam mengikuti pelajaran yang tercermin dari sebagian siswa yang cenderung ramai dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Mengingat permasalahan yang dihadapi, maka perlu adanya upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik yang dapat menambah hasil belajar siswa untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya rasa keterpaksaan. Salah satu strategi pembelajaran yang cocok untuk memecahkan permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Data hasil siklus I disimpulkan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang

ditetapkan, sedangkan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Berikut ini jabaran data-data yang diperoleh pada masing-masing siklus.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKN dengan menerapkan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dalam siklus I belum baik, guru kurang maksimal dalam penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). Penguasaan kelas masih kurang sehingga banyak siswa yang berbuat keributan di kelas. Pada awal sampai pertengahan proses pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya terfokus. Siswa masih belum paham dengan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) yang diterapkan. Antusiasme siswa masih kurang. Penerapan dengan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) siklus I belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara maksimal. siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru, Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata persentase indikator motivasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 40%. Rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 40%.

Beberapa kendala yang ditemukan pada siklus I antara lain: (a) Guru belum optimal dalam menjelaskan dan mengkondisikan pembelajaran dengan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). (b) Guru belum dapat mengontrol kelas dengan baik pada saat penerapan dengan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). (c) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. (d) Guru kurang tegas menegur siswa yang main-main di kelas. (e) Rata-rata persentase indikator hasil belajar

belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 40%.

Berdasarkan data-data dan kendala-kendala di atas, maka upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dikelas IX.4 SMP Negeri 30 Pekanbaru pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil. Rata-rata indikator hasil belajar siswa pada siklus I adalah 40% sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Untuk itu perlu disusun rencana tindakan yang diperbaiki, rencana tindakan yang baru, ataupun yang dimodifikasi dari siklus sebelumnya, pada siklus II agar mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

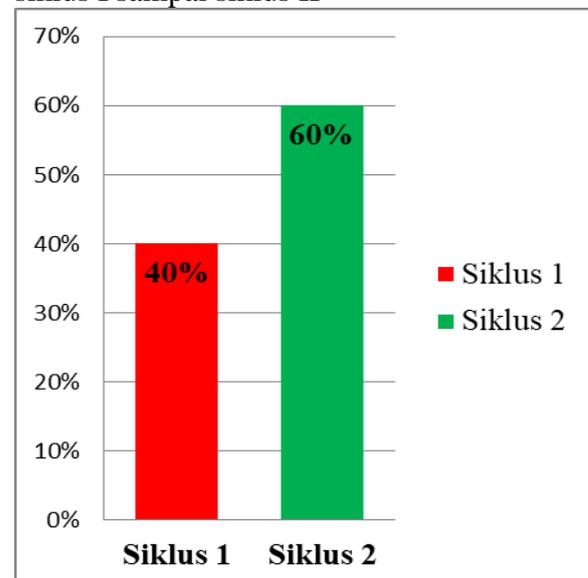
Pembelajaran mata pelajaran PKN pada siklus II ini merupakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus II, pengaruh penggunaan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PKN sangat besar. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif berpartisipasi di kelas. Guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pengelolaan kelas yang dilakukan dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran aktif dengan penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) secara lebih baik. Selain itu juga sudah memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Respon siswa juga sangat baik. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat. Suasana

kelas menjadi menyenangkan dan kondusif. Hasil siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah terlihat dalam setiap tahap pembelajaran serta banyak dari siswa yang sudah fokus dengan pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran di kelas berlangsung dinamis. Hal tersebut ditandai dengan hasil belajar siswa dalam berdiskusi menjawab pertanyaan dan mengumpulkan jawaban ke depan kelas sehingga suasana menjadi lebih hidup. Siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa sudah optimal atau sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 60% karena rata-rata persentase indikator minat belajar siswa melebihi dari siklus I yaitu 40%. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan antara guru dengan peneliti pada siklus II, maka secara umum upaya perbaikan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan meningkat dari tiap siklus.

Hasil belajar siswa tentang Pentingnya Usaha Pembelaan Negara dari siklus I sampai siklus II



## PEMBAHASAN

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan

hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di kelas IX.4 SMP Negeri 30 Pekanbaru. Hal ini didukung dengan meningkatnya rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa yang telah ditetapkan pada siklus II. Pada siklus I guru kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penggunaan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi. Siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru .

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model Numbered Heads Together (NHT) di kelas IX.4 SMP Negeri 30 Pekanbaru pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada lembar observasi baru mencapai 40%, sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam siklus II adalah 60%. Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru kurang mampu untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan baik. 2) Guru kurang memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung; 4) Guru kurang tegas menegur siswa yang membuat keributan di kelas; 5) Tidak meratanya pendampingan guru saat kegiatan berlangsung; 6) Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 40%. Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti dan observer membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu peningkatan kemampuan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa.

Peningkatan kemampuan dalam mekanisme pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). Peningkatan hasil siswa agar berperan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, Peningkatan ketegasan dalam menghadapi siswa yang ramai atau membuat keributan di kelas dan peningkatan pendampingan siswa saat diskusi berlangsung. Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus I guru masih dikatakan belum optimal dalam melakukan kegiatannya. Selain itu pelaksanaan tindakannya kurang sesuai dengan rencana tindakan. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus I belum baik. Pengelolaan kelas belum sepenuhnya berhasil, masih ada beberapa siswa yang ramai pada saat pembelajaran di kelas, terutama siswa laki-laki. Pada awal pembelajaran siklus I siswa tampak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran PKn. Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pelajaran. Akan tetapi, pada akhirnya guru yang memberikan kesimpulan karena siswa belum ada yang berani menyimpulkan.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan penerapan pembelajaran model Numbered Heads Together (NHT) di kelas IX.4 SMP Negeri 30 Pekanbaru pada siklus I masih belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Pada akhirnya, pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan

mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) secara baik. Selain itu guru juga memberikan dorongan kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat dalam menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa menghilangkan asensi belajar yang sedang berlangsung.

Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berperan aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 40% menjadi 60%. Kendala atau kelemahan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus I berhasil diatasi pada siklus II. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diambil kesimpulan adalah peningkatan kemampuan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa yang memperoleh pembelajaran melalui penerapan strategi *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran langsung dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa berbeda signifikan, dengan hasil yang relatif lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asep Jihad, 2008, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Isjoni, 2007, *Cooperative Learning*, Bandung : alfabeta.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Nana, Sujana, 2004, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto, 1988, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Karya.
- Ngalim Purwanto, 2001, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nurdin Ibrahim, 2000, *Hubungan Tempat Tutorial Tatap Muka dengan Hasil Belajar Siswa SLTP Terbuka*, *Jurnal Teknodik*, Oktober.
- Peraturan Pemerintah, Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI.
- R E Slavin, 1994, *A Practical Gaide To Cooperative Learning*, USA : A Division Of Paramount Publishing.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PRESTASI PUSTAKA.
- Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional RI.